

---

# EFEKTIVITAS JEJARING KEMITRAAN KOMUNITAS 1000 GURU BENGKULU DENGAN DONATUR DALAM PELAKSANAAN PROGRAM EDUKASI TRAVELING AND TEACHING

Diana Pebriyanti Rotua Pangurupi Sibarani<sup>1</sup>, Sofino<sup>2</sup>, Lenni Mantili Hutahuruk<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

<sup>1</sup> dianafebriyanti575@gmail.com, <sup>2</sup>sofino@unib.ac.id, <sup>3</sup>lennimantili@unib.ac.id

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

## Abstract

This study aims to describe the implementation of the partnership network between the Bengkulu 1000 Teachers Community and donors, analyze the effectiveness of the partnership in supporting the Traveling and Teaching program, and identify factors that influence its success. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the partnership pattern is participatory, based on the principle of equality, and implemented transparently. The effectiveness of the partnership is reflected in the program's success in reaching 3T areas, the active involvement of volunteers and donors, and the building of trust between parties. Factors supporting success include intensive communication, shared vision and goals, and flexibility in the roles of each partner. This study confirms that strategic collaboration between communities and donors has an important contribution in strengthening community-based non-formal education practices, while also serving as a model for program sustainability in remote areas.

**Keywords:** procedure, needs analysis, students

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pola jejaring kemitraan antara Komunitas 1000 Guru Bengkulu dan para donatur, menganalisis efektivitas kemitraan dalam mendukung program Traveling and Teaching, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dibangun bersifat partisipatif, dilandasi prinsip kesetaraan, dan dijalankan secara transparan. Efektivitas kemitraan tercermin dari keberhasilan program dalam menjangkau wilayah 3T, keterlibatan aktif relawan dan donatur, serta terbangunnya kepercayaan antarpihak. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan meliputi komunikasi yang intensif, kesamaan visi dan tujuan, serta fleksibilitas peran masing-masing mitra. Studi ini menegaskan bahwa kolaborasi strategis antara komunitas dan donatur memiliki kontribusi penting dalam memperkuat praktik pendidikan nonformal berbasis komunitas, sekaligus menjadi model keberlanjutan program di daerah terpencil.

**Kata Kunci:** prosedur, analisis kebutuhan, warga belajar

**How to Cite:** Sibarani, D.P.R.P., Sofino & Hutahuruk, L.M. (2025). Efektivitas Jejaring Kemitraan Komunitas 1000 Guru Bengkulu Dengan Donatur Dalam Pelaksanaan Program Edukasi Traveling And Teaching. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 654-659.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi dan menjadi fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib

membiayainya. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar layanan sosial, melainkan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia, daya saing bangsa, serta keberlanjutan pembangunan. Namun, dalam praktiknya, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi persoalan mendasar di Indonesia, khususnya di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal).

Wilayah 3T menghadapi tantangan kompleks yang berlapis. Kondisi geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, minimnya fasilitas transportasi, serta rendahnya pemerataan guru menjadi faktor penghambat utama. Anak-anak di daerah terpencil sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap sekolah formal, bahkan ada yang harus menempuh perjalanan jauh melintasi sungai, hutan, atau pegunungan untuk mencapai sekolah. Dalam situasi demikian, pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar justru berubah menjadi barang mewah yang sulit diperoleh (Lestari & Fadli, 2020). Akibatnya, angka partisipasi sekolah rendah, risiko putus sekolah tinggi, dan kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan semakin melebar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok yang berada di wilayah marginal. Di sinilah peran pendidikan nonformal menjadi penting. Pendidikan nonformal hadir sebagai bentuk layanan pendidikan alternatif yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Tidak hanya sekadar menyediakan kesempatan belajar, pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok yang terpinggirkan dengan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas yang ditawarkan memungkinkan pendidikan nonformal lebih adaptif terhadap keterbatasan geografis, ekonomi, maupun sosial budaya masyarakat.

Salah satu bentuk inisiatif pendidikan nonformal yang patut mendapat perhatian adalah program *Traveling and Teaching* yang diinisiasi oleh Komunitas 1000 Guru Bengkulu. Program ini menggabungkan kegiatan pengajaran sukarela dengan pengalaman sosial di daerah pelosok. Relawan yang terlibat tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga menanamkan nilai solidaritas, empati, dan inklusi sosial melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Kehadiran program ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepedulian sosial dan memperkuat rasa kebersamaan (Siregar, 2020; Indriyani, 2017).

Meski demikian, tantangan utama dalam program berbasis komunitas adalah keberlanjutan. Semangat kerelawanan, meskipun sangat penting, tidak dapat menjadi satu-satunya pilar penopang program. Relawan bersifat dinamis, jumlahnya fluktuatif, dan keterikatannya sering kali jangka pendek. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan sumber daya lain yang bersifat lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kemitraan dengan berbagai pihak, baik individu maupun lembaga, menjadi kunci keberlangsungan program. Donatur, baik perorangan, perusahaan, maupun institusi pemerintah dan swasta, memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan finansial maupun material. Namun, dukungan ini tidak hanya berhenti pada pemberian dana, melainkan juga mencakup pendampingan teknis, fasilitasi jaringan, serta penguatan kapasitas kelembagaan komunitas.

Jejaring kemitraan antara komunitas dan donatur memegang peranan sentral dalam memastikan program berjalan secara konsisten dan terukur. Pola kemitraan yang efektif tidak

hanya berbicara mengenai aliran sumber daya, tetapi juga mengenai bagaimana membangun hubungan yang dilandasi prinsip kesetaraan, kepercayaan, dan kesamaan tujuan. Nasution (2019) menekankan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh keterlibatan berbagai aktor melalui pola kolaborasi yang saling menguntungkan. Sementara itu, Yuliani (2021) menambahkan bahwa pola kemitraan yang berkelanjutan membutuhkan sistem pelaporan yang akuntabel, transparansi dalam pengelolaan sumber daya, serta komunikasi yang intensif antara komunitas dan mitra. Dengan demikian, kemitraan bukan sekadar kerja sama pragmatis, melainkan sebuah ekosistem kolaboratif yang menumbuhkan keberlanjutan.

Lebih lanjut, penelitian terbaru oleh Siswanto dan Kadarisman (2024) menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun di atas dasar kesetaraan dan rasa saling percaya mampu menciptakan hubungan produktif yang tidak hanya bermanfaat bagi keberlangsungan program, tetapi juga memperluas dampaknya pada masyarakat sasaran. Dalam konteks Komunitas 1000 Guru Bengkulu, pola kemitraan dengan donatur menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditelaah lebih jauh, mengingat kompleksitas tantangan di wilayah sasaran serta kebutuhan untuk menjaga konsistensi program Traveling and Teaching.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola jejaring kemitraan antara Komunitas 1000 Guru Bengkulu dan para donatur dibangun serta dijalankan. Kedua, penelitian ini berfokus pada efektivitas kemitraan dalam mendukung keberlangsungan program Traveling and Teaching sebagai salah satu model pendidikan nonformal di daerah pelosok. Ketiga, penelitian ini ingin mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pola kemitraan, baik dari sisi internal komunitas maupun eksternal mitra.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur tentang kemitraan strategis dalam pendidikan nonformal sekaligus memberikan implikasi praktis bagi komunitas pendidikan, lembaga donor, maupun pemerintah dalam merancang strategi kolaborasi yang efektif, berkelanjutan, dan inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di Komunitas 1000 Guru Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena jejaring kemitraan antara komunitas dan donatur dalam konteks program Traveling and Teaching. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui deskripsi kata-kata, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji praktik kemitraan yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, wawancara mendalam kepada tiga informan kunci, yaitu koordinator komunitas, bendahara, dan perwakilan donatur. Pemilihan informan ini dilakukan secara purposif dengan pertimbangan peran strategis mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kedua, observasi langsung dilakukan pada kegiatan komunitas guna memperoleh data empiris mengenai pola interaksi dan keterlibatan para pihak. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, berupa MoU, laporan kegiatan, struktur organisasi, serta arsip pelaksanaan program. Kombinasi tiga teknik ini memberikan data yang kaya dan komprehensif.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dipandang penting untuk meningkatkan keabsahan data dengan cara membandingkan temuan dari berbagai perspektif. Sugiyono (2019) menekankan bahwa triangulasi merupakan strategi kunci dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keakuratan informasi yang diperoleh.

Analisis data meliputi tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, diikuti penyajian data dalam bentuk naratif untuk mempermudah pemahaman, dan akhirnya penarikan kesimpulan berdasarkan pola serta tema yang muncul. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi mendalam mengenai pola kemitraan yang berlangsung serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola jejaring kemitraan antara Komunitas 1000 Guru Bengkulu dan donatur terbangun melalui proses komunikasi informal yang berkembang menjadi kesepahaman formal. Pada tahap awal, kedua belah pihak memulai interaksi melalui diskusi mengenai visi, kebutuhan lapangan, serta rencana program yang akan dijalankan. Diskusi ini tidak hanya menghasilkan kesepakatan tentang tujuan bersama, tetapi juga memperjelas bentuk kontribusi masing-masing pihak. Dari proses ini kemudian lahir rencana kerja bersama yang memuat pembagian peran, tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi. Komunitas memiliki peran sentral dalam pelaksanaan teknis di lapangan, termasuk pengorganisasian relawan, penyusunan agenda kegiatan, dan evaluasi pasca-kegiatan. Sementara itu, donatur berkontribusi dalam penyediaan dana, dukungan logistik, serta promosi publikasi. Pola ini memperlihatkan adanya keterhubungan fungsional yang saling melengkapi.

Proses komunikasi menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan kemitraan. Komunikasi dilakukan secara berkala, baik melalui pertemuan langsung maupun media daring, dengan prinsip keterbukaan dan transparansi. Hal ini memperkuat rasa saling percaya yang menjadi kunci dalam kolaborasi jangka panjang. Sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), keberhasilan sebuah kemitraan sangat bergantung pada komunikasi terbuka, kejelasan struktur peran, dan kesamaan nilai yang dipegang bersama. Pendapat ini diperkuat oleh Rahmat (2017) yang menekankan bahwa kerja sama partisipatif menghasilkan hubungan yang lebih kohesif dan produktif.

Efektivitas kemitraan tercermin dari capaian program *Traveling and Teaching*. Pertama, kegiatan ini mampu menjangkau wilayah-wilayah terpencil yang sebelumnya sulit diakses layanan pendidikan. Kedua, partisipasi relawan terus meningkat, tidak hanya dari kalangan lokal tetapi juga dari luar daerah, menunjukkan bahwa komunitas berhasil membangun jejaring sosial yang luas. Ketiga, keberlanjutan dukungan donatur memperlihatkan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap akuntabilitas komunitas. Evaluasi terhadap efektivitas kemitraan dilakukan secara sistematis melalui laporan kegiatan dan refleksi bersama. Donatur diberikan ruang untuk memberikan masukan sekaligus menilai dampak program, sementara komunitas memperoleh legitimasi serta jaminan keberlangsungan dari dukungan tersebut. Dengan demikian, relasi antara komunitas dan donatur berjalan secara timbal balik dan saling menguntungkan.

Temuan ini selaras dengan teori Judijanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas kemitraan ditentukan oleh keselarasan visi, transparansi komunikasi, dan keterlibatan aktif seluruh mitra. Evaluasi partisipatif, sebagaimana ditegaskan oleh Setiawan (2022), juga

terbukti penting untuk menjaga mutu kemitraan dan memastikan bahwa setiap pihak merasa dihargai dalam proses. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi partisipatif menjadi ruang negosiasi yang sehat, di mana komunitas dapat menyesuaikan strategi, sementara donatur merasa diakui kontribusinya.

Adapun faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan kemitraan meliputi komunikasi yang intensif dan terbuka, kesamaan visi, komitmen terhadap tujuan program, fleksibilitas peran, serta kepercayaan timbal balik. Faktor-faktor ini saling terkait dan menciptakan sinergi yang memperkuat hubungan. Menurut Siswanto dan Kadarisman (2024), keberhasilan kemitraan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan pemangku kepentingan, mitigasi risiko, serta tata kelola yang baik. Hasil penelitian ini memperkuat pernyataan tersebut, dengan menunjukkan bahwa pengurus komunitas dan donatur yang mampu menjaga sinergi dan adaptasi akan menghasilkan kemitraan yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, jejaring kemitraan yang terbangun tidak hanya memperkuat keberlangsungan program Traveling and Teaching, tetapi juga memperlihatkan model kolaborasi pendidikan nonformal berbasis komunitas yang mampu menjawab keterbatasan pendidikan di wilayah 3T. Kolaborasi yang partisipatif, inklusif, dan adaptif menjadi kunci agar program dapat terus berjalan, menjangkau kelompok sasaran, serta memberikan dampak sosial yang nyata.

## **KESIMPULAN**

Pola jejaring kemitraan yang dibangun oleh Komunitas 1000 Guru Bengkulu dengan donatur terbukti berperan signifikan dalam mendukung pelaksanaan program Traveling and Teaching. Pola ini dilandasi pada prinsip kesetaraan, transparansi, dan kolaborasi partisipatif. Efektivitasnya tercermin dalam capaian program, keterlibatan mitra, dan dukungan berkelanjutan. Keberhasilan kemitraan ditentukan oleh faktor-faktor seperti komunikasi terbuka, kesamaan visi, dan fleksibilitas kerja sama. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap praktik kemitraan pendidikan nonformal berbasis komunitas yang dapat direplikasi oleh komunitas sosial lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komunitas 1000 Guru Bengkulu yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa kerjasama yang baik dari pihak panti, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya, Bapak Drs. Sofino, M.Pd dan Ibu Lenni Mantili Hutahuruk, M.Ed yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indriyani, D. (2017). Pendidikan Nonformal di Komunitas. Jakarta: Kencana.
- Judijanto, Loso, Syamsu Rijal, Muh Ihsan Said Ahmad, and Iwan Harsono. 2024. Analisis Bibliometrik Tentang Kewirausahaan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Multidisiplin West Science* 3 (03): 314–22
- Kemdikbud. (2018). Panduan Kemitraan Pendidikan Nonformal. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
- Lestari, F., & Fadli, R. (2020). “Pendidikan untuk Wilayah 3T: Tantangan dan Peluang.” *Jurnal Pendidikan Alternatif*, 7(1), 55–67.
- Nasution, S. (2019). Kemitraan Sosial dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, S., & Mahmud, H. (2022). “Media Sosial dan Akuntabilitas Komunitas Pendidikan.” *Jurnal Komunikasi Sosial*, 4(2), 122–134.
- Rahmat, A. (2017). Jejaring Sosial dan Pendidikan Alternatif. Malang: Literasi Nusantara.
- Setiawan, R. (2023). Evaluasi Kemitraan Komunitas dan Dunia Usaha. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(3), 89–101.
- Siregar, N., & Pakpahan, R. A. (2020). Kemampuan Argumentasi IPA Siswa Melalui Pembelajaran Argumentasi Driven Inquiry (Adi). *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 94–103. <https://doi.org/10.24929/lensa.v10i2.113>
- Siswanto, A., & Kadarisman, Y. (2024). Manajemen Kemitraan dalam Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Yuliani, N. (2021). “Peran Donatur dalam Program Pendidikan Nonformal.” *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 3(2), 44–53.